

PENDIDIKAN INFORMAL DI PANTI ASUHAN

(Studi Kasus: Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



OLEH :

YORISCA SHELVIA

00472/2008

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2015

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

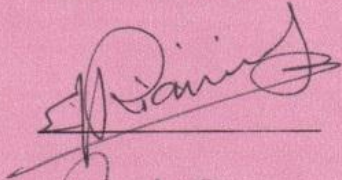
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis 30 Juli 2015

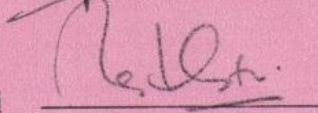
PENDIDIKAN INFORMAL DI PANTI ASUHAN
(Studi Kasus: Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang)

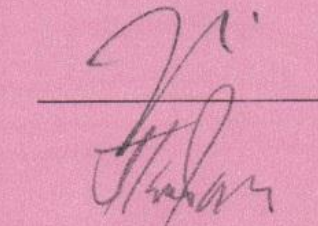
Nama : Yorisca Shelvia
BP/NIM : 2008/00472
Jurusan : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

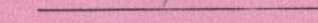
Padang, Juli 2015

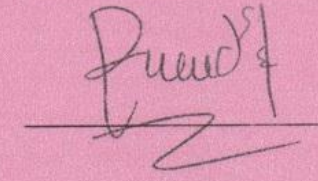
Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
-------------	------	--------------

1. Ketua	: Dr. Erianjoni, M.Si	
----------	-----------------------	---

2. Sekretaris	: Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si	
---------------	--------------------------------	---

3. Anggota	: Adri Febrianto, S.Ses., M.Si	
------------	--------------------------------	---

4. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	
------------	---------------------	---

5. Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
------------	-------------------------------	---

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
PENDIDIKAN INFORMAL DI PANTI ASUHAN
(Studi Kasus: Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang)

Nama : Yorisca Shelvia
BP/NIM : 2008/00472
Jurusan : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2015

Pembimbing I



Dr. Erianjoni, M.Si
NIP.19740228 200112 1 002

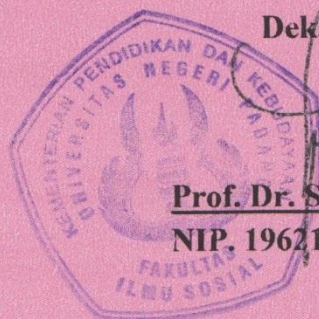
Pembimbing II



Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si
NIP.19790515 200604 2 003

Diketahui Oleh:

Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini:

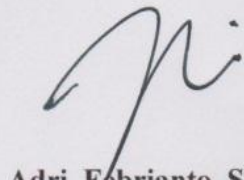
Nama : Yorisca Shelvia
BP/NIM : 2008/00472
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pendidikan Informal di Panti Asuhan (Studi Kasus: Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang) adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2015

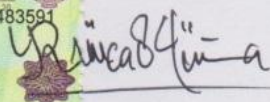
Diketahui Oleh:

✱ Ketua Jurusan Sosiologi


Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan




Yorisca Shelvia
NIM/BP. 00472/2008

ABSTRAK

Yorisca Shelvia. 00472/2008. Pendidikan Informal di Panti Asuhan (Studi Kasus: Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang). Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2015.

Dilihat dari latar belakang bahwa anak-anak adalah aset bangsa yang tak pernah ternilai harganya serta akan menjadi penerus perjuangan bangsa nantinya, tetapi masih banyak sekali anak-anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang mengalami berbagai masalah sehingga keluarga gagal memenuhi fungsi dan perannya secara memadai. Dalam menanggulangi masalah ini didirikan lembaga sosial kesejahteraan anak yaitu Panti Asuhan. Salah satunya adalah Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang yang berupaya sebagai pelayan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga, sehingga gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin dan anak memiliki masa depan yang cerah. Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang sebagai lembaga pengganti keluarga dalam usahanya memberikan pelayanan tempat tinggal dan tempat untuk mendapatkan pendidikan yang tidak bisa mereka dapat dalam keluarga yang nantinya mereka bisa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang dikenal dengan skema AGIL. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parsons yakin bahwa ada 4 fungsi penting dilakukan semua sistem AGIL. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL, *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), *latency* (L).

Pendekatan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi khusus instrinsik. Subjek penelitian adalah anak-anak Panti Asuhan, pengurus Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan jumlah informan 30 informan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif dengan langkah mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan akhir.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang dalam pendidikan informal mempunyai pengaruh besar dalam peningkatan mutu pendidikan anak asuhnya. Pendidikan informal juga berpengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari di Panti Asuhan, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang mereka pelajari selama di sekolah dan yang mereka dapat dari Panti Asuhan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pendidikan Informal di Panti Asuhan (Studi Kasus: Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang)”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Padang.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Erianjoni, M.Si sebagai pembimbing I dan ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta keikhlasan dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Ikhwan., M.Si, Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai penguji yang telah memberikan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik.
2. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
4. Orang tua tercinta Bapak Zulfadri beserta Ibu Misyartini A.md dan Papa M.Latif beserta Mama Nurhazni Yetti dan keluarga yang telah memberikan dukungan do'a moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Rekan-rekan Jurusan Sosiologi angkatan 2008 yang selalu memberikan motivasi.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu tercapainya penulisan skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal shalih dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, Juli 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritis.....	8
F. Penjelasan Konsep	10
1. Upaya Panti Asuhan	10
2. Pendidikan Informal.....	12
G. Metodologi Penelitian	20
1. Lokasi Penelitian.....	20
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	20
3. Teknik Pemilihan Informan	21
4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
5. Triagulasi Data	25
6. Analisis Data	25

BAB II PROFIL YAYASAN BUDI MULIA PADANG

A. Pendahuluan.....	29
1. Latar belakang berdirinya Yayasan Budi Mulia Padang.....	29

2. Sejarah Ringkas Yayasan Budi Mulia Padang	30
3. Amal Usaha Yayasan Budi Mulia Padang	31
B. Visi, misi dan Tujuan	35
C. Kegiatan	35
D. Program Yayasan Budi Mulia Padang	37
E. Sumber Daya	39
F. Proses Penerimaan Anak Asuh di Panti Asuhan	39
G. Pelaksanaan Pelayanan Pendidikan Informal	41
H. Dampak Pelayanan Pendidikan Informal	44
I. Hambatan Pelayanan Pendidikan Informal	45

BAB III PENDIDIKAN INFORMAL DI PANTI ASUHAN

1. Sosialisasi Nilai-nilai Kewirausahaan	49
2. Sosialisasi Pengetahuan Tentang Keterampilan.....	51
3. Pelatihan Keterampilan	54
4. Pendampingan Usaha Melalui Modal	57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Anak Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang	5
Tabel 2 : Sumber Daya.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Panduan Observasi
3. Daftar Informan Penelitian
4. Surat/SK Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
6. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Padang
7. Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara kandung menjadi tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh utuh secara mental, emosional, dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting untuk menumbuhkan faktor psikologis anak yang terdiri atas rasa aman, kasih sayang dan harga diri (Walgito, 1990:98).

Terpenuhinya kebutuhan psikologis anak akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarga karena alasan tertentu, seperti menjadi yatim piatu, tidak mampu dan terlantar, sehingga kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi secara wajar. Dalam pertumbuhan anak itu sendiri sangat memerlukan perlindungan dan kasih sayang secara layak dan wajar dari keluarga, karena keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang mempunyai andil yang sangat besar bagi anak, terutama dalam peran pengasuhan dan mendidik anak menjadi seorang anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara (Walgito, 1990:99).

Sementara dalam kehidupan nyata, fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal. Di negara ini banyak sekali anak-anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh kondisi keluarga yang mengalami berbagai masalah keluarga diantaranya keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*), serta keluarga yang selalu terlilit oleh masalah perekonomian karena tiada salah satu atau kedua orang tuanya sebagai penyangga ekonomi keluarga. Pada kondisi ini, keluarga serba tidak berdaya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup baik secara jasmani maupun rohani anak. Selain itu, keluarga tersebut juga tidak sanggup memberikan perlindungan dan kasih sayang yang cukup bahkan paling minimal sekalipun, sehingga keluarga gagal memenuhi fungsi dan peranannya secara memadai (Walgito, 1990:100).

Anak merupakan bagian terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak

adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri (Walgito,1990:102).

Adanya tuntutan dan kedudukan yang sama sebagai warga negara maka anak perlu mendapatkan perhatian secara khusus dengan pembinaan sikap dan perilaku sosial anak, dengan demikian untuk terbentuknya pendewasaan seorang anak dibutuhkan inetraksi sosial (Walgito, 1990:106). Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas dirinya sendiri.

Sebagai wujud kongkrit usaha dan kepedulian dalam menanggulangi masalah ini adalah berupa didirikannya lembaga sosial yaitu panti asuhan. Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan makan dan minum setiap hari serta membiayai pendidikan mereka, akan tetapi sangat berperan penting yakni sebagai pelayanan alternatif menggantikan fungsi keluarga yang dilakukan oleh para pengurus dan pengasuh Panti Asuhan, sehingga gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin dan anak akan merasa hidup dalam lingkungan keluarga sendiri.

Dasar hukum merawat anak yatim diatur dalam Undang-Undang dasar 1945 Pasal 34, bahwa “ fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara “ Pasal 34 tersebut mengamanatkan pemerintah untuk memelihara anak terlantar dengan mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak

mampu sesuai dengan martabat dan kemanusiaan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas penelitian fasilitas pelayanan kesehatan dan pelayanan fasilitas umum yang layak.

Di dalam panti asuhan berlangsung proses sosialisasi nilai-nilai hidup bermasyarakat, nilai-nilai keagamaan dan sebagaimana diharapkan akan dapat mempersiapkan mental anak-anak dalam hidup bermasyarakat nantinya. Tujuan utama panti asuhan adalah untuk memberikan kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak asuh, membentuk individu yang dewasa, cakap dan berguna serta nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Panti asuhan yang mengembangkan sikap kemandirian dan mengembangkan keterampilan anak asuhnya adalah Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang. Mengelola panti asuhan untuk anak yatim, miskin, dan terlantar. Yayasan Budi Mulia Padang berdiri tahun 1951, dengan berbadan Hukum berdasarkan Akte Notaris Hasan Qalbi No.18 tanggal 21 Agustus 1951 panti asuhan yang beralamat Jalan Dr. Sutomo No. 23 B Simpang Haru Padang. Sesuai dengan AD/RT-nya Yayasan ini memfokuskan amal usaha dan kegiatannya di bidang sosial dan pendidikan. Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak asuh juga diberi keterampilan sebagai bekal untuk mencari penghidupan sendiri setelah

lepas dari pengasuhan panti. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dalam menggantikan peran keluarga bagi anak (Dokumen dari Panti Asuhan Tahun 2012).

Di dalam panti para pengasuh berusaha secara maksimal mungkin untuk menggantikan peran keluarga dengan bertujuan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Berikut adalah data-data anak Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang. Seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah anak Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang

No	Gender	Yatim	Piatu	Y/P	Dhuafa	Jumlah
1.	Laki-Laki	13	8	7	14	42
2.	Perempuan	22	11		7	40
3.	Jumlah	35	19	7	21	82

Sumber : Data Yayasan Budi Mulia Padang Tahun 2014

Dalam Panti Asuhan Budi Mulia Padang tidak hanya anak-anak terlantar yang diasuh oleh Yayasan ini, juga anak-anak yang kurang mampu dari segi ekonomi kehidupan sehari-hari. Yayasan yang berdiri tanggal 21 Agustus 1951 ini bergerak dibidang sosial, motivasi mendirikan Panti Asuhan karena banyak anak-anak yang terlantar,

yayasan yang pertama dipimpin oleh ibu Ratna Sari, dan para pengurus lainnya sepakat bahwa nama Yayasan adalah Budi Mulia yang artinya *akhlakul karimah*, Yayasan Budi Mulia berusaha membantu mengatasi masalah ini melalui amal usaha sosial dan pendidikan. Panti Asuhan ini menampung anak-anak dari berbagai desa/nagari, termasuk dari luar Kota Padang, khususnya remaja yang tidak bisa melanjutkan sekolah diadakan latihan khusus keterampilan.

Anak-anak Panti Asuhan dididik, disekolahkan, dan dibina sampai mereka siap hidup mandiri atau ingin kembali ke lingkungan keluarga mereka, tapi kebanyakan dari mereka masih berada di lingkungan Panti Asuhan, ada yang bekerja membantu-bantu di sekolah, di Asrama Budi Mulia Padang dan ada juga yang sudah bekerja (Wawancara dengan pengurus Panti Asuhan 14 September 2014).

Penelitian yang relevan yaitu “ Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian” menyimpulkan bahwa kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, di dalam keluarga orang tua yang sangat berperan penting dalam pengasuhan, membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangat penting. Meskipun di dalam dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada

anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk menjadi mandiri (Musdalifah, 2007:33).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Dimana peneliti akan mengetengahkan tentang panti asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga dalam usahanya memberikan pelayanan pendidikan informal bagi anak asuh agar mereka dapat mandiri dalam masyarakat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Panti Asuhan merupakan sebuah lembaga sosial untuk menampung anak-anak yatim, anak terlantar yang hidupnya tinggal di jalanan sebagai tempat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Dalam kenyataannya posisi anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang, dihadapkan pada banyak masalah, seperti kekurangan dana, kurangnya instruktur dan sarana prasarana yang ada dalam Panti Asuhan tersebut. Pihak panti tidak larut dalam masalah ini, mereka melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan mengadakan pendidikan informal di dalam Panti Asuhan.

Oleh karena itu perlu diketahui upaya apa yang dilakukan oleh pihak Panti Asuhan. Maka timbul pertanyaan ***bagaimanakah upaya Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang dalam pemenuhan kebutuhan Panti Asuhan?***

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

Menjelaskan upaya Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak Panti Asuhan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan khususnya mengenai perilaku kemandirian anak.

2. Secara praktis

Dapat dijadikan tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam membahas kehidupan anak-anak Panti Asuhan.

E. Kerangka Teoritis

Untuk menjelaskan permasalahan pada penelitian ini penulis menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang dikenal dengan skema AGIL. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parsons yakin bahwa ada 4 fungsi penting dilakukan semua sistem AGIL. Secara bersama-sama ke empat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL, *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), *latency* (L). (Ritzer dan Douglas j. Goodman: 121-136)

Parsons mendisain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Agar tetap bertahan sebuah sistem harus memiliki 4 fungsi ini: *Adaptation* adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Goal attainment* adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* adalah sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya. *Latency* adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (Ritzer dan Douglas J. Goodman: 121-136)

Bagaimana perubahan sosial dapat terjadi, bagi Parsons setiap sistem harus dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini akan memunculkan apa yang disebut sebagai kesepakatan atau konsensus. Konsensus inilah yang akan menjadi kunci stabilitas sebuah sistem, dan ketika antar sistem tidak mampu menghasilkan sebuah konsensus, maka yang terjadi adalah konflik yang dapat menyebabkan perubahan sosial (Parsons, 1951).

Menurut Parsons ada banyak sumber perubahan sosial. Revolusi sosial dan perang sipil tidak pernah terbayangkan oleh masyarakat, tidak ada jaminan bahwa setiap masyarakat dapat memenuhi kebutuhan

fungsionalnya, namun situasi seperti ini dapat berkembang tergantung pada karakter masyarakat, mekanisme integrasi, dan sebagainya. Pada kenyataannya, sebagian besar perubahan sosial bukanlah hasil revolusi atau perang antar kelas secara terbuka (Sosiologi Perubahan Sosial, 2014: 57-58).

Dalam konteks penelitian ini tentu memiliki kebutuhan sistem atau kebutuhan tertentu. Panti Asuhan memiliki anak-anak asuh yang bisa melanjutkan usaha yang telah ada di dalam panti tersebut, seperti menjahit, memasak dan menari yang mana biasanya dikerjakan oleh para pengasuh akan tetapi setelah adanya anak-anak asuh dan mereka pun telah ikut pelatihan tertentu untuk bisa melanjutkannya dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

F. Batasan Konseptual

1. Upaya Panti Asuhan

Dalam kamus bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002; Soekanto 1984:237). Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.

Jenis-jenis upaya antara lain:

1. Upaya preventif memiliki konotasi negatif yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal, maupun global.
2. Upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik.
3. Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing anak/siswa kembali kepada jalur yang semula.
4. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian.

Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang adalah sebagai tempat tinggal, tempat mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang tidak mereka dapat dikeluarga mereka, dan para pengasuh juga sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar, anak-anak yang kurang mampu dalam segi ekonomi maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan santunan bagi kehidupan mereka terutama dalam pendidikan formal, informal dan non formal. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat serta bisa berguna bagi masyarakat.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan pelayanan pengganti, atau perwakilan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional. (<https://www.google.com/search=pengertian+panti+asuhan&ie>)

Maksud dari pada pendirian panti asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat (Mochtar, 2006 : 4).

2. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam sebuah keluarga, pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi.

Defenisi pendidikan Menurut UU No.20 tahun 2003 dinyatakan secara tersurat pada BAB 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Salah satu kebutuhan penting manusia selain sandang, pangan, papan dan kesehatan adalah kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan itu sendiri mempunyai banyak defenisi sepanjang waktu dan sepanjang banyak orang, karena ada yang bersifat ekstrim, namun ada pula yang bersifat konservatif. Bagi yang bersifat konservatif adalah memandang pendidikan sebagai suatu proses yang bersifat melindungi diri untuk menjaga status sosial seseorang. Sedangkan yang bersifat progresif atau ekstrim, pendidikan adalah untuk membantu individu dalam mengerjakan sesuatu hal yang lebih baik, dimana individu akan mengerjakan sesuatu cara (Ahmadi, 1991 : 74-75).

Menurut sifatnya, pendidikan dibedakan menjadi :

A. Pendidikan Informal

Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini

dapat berlangsung dalam sebuah keluarga, pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Alasan pemerintah mengagas pendidikan informal adalah:

1. Pendidikan dimulai dari keluarga
2. Informal diundangkan juga karena untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimulai dari keluarga
3. Homeschooling; pendidikan formal tapi dilaksanakan secara informal.
4. Anak harus dididik dari lahir

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan informal telah tertuang pada Pasal 27 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dan juga Pasal 116 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Salah satu contoh pendidikan informal adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah salah

satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak di masa depannya nanti.

Pada Pasal 117 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, yang berbunyi : “Hasil pendidikan informal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan nonformal dan formal setelah melalui uji kesetaraan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah sesuai kewenangan masing-masing, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

B. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di Sekolah.

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperjelas dengan Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dasar penyelenggaraan pendidikan formal juga telah diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan

Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 60 ayat 1 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan formal meliputi : pendidikan anak usia dini jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan dasar (contohnya : SD, MI, SMP, MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK), dan pendidikan tinggi (contohnya : Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor).

C. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat (Ahmadi, 1991 : 97).

Definisi pendidikan non formal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Penyelenggaraan pendidikan non formal diatur di dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan juga Pasal 100 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, meliputi penyelenggaraan satuan pendidikan non formal dan penyelenggaraan

program pendidikan non formal. Selanjutnya, lebih spesifik penyelenggaraan satuan pendidikan non formal diatur di dalam Pasal 100 ayat 2, sedangkan penyelenggaraan program pendidikan non formal diatur di dalam Pasal 100 ayat 3.

Penyelenggaraan satuan pendidikan non formal meliputi satuan pendidikan: Lembaga kursus dan lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, Majelis taklim, Pendidikan anak usia dini jalur non formal.

Penyelenggaraan program pendidikan non formal meliputi: Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini (contohnya: Kelompok bermain, Taman penitipan anak), Pendidikan kepemudaan (Organisasi keagamaan, Organisasi pemuda, Organisasi kepanduan/kepramukaan, Organisasi palang merah, Organisasi pecinta alam & lingkungan, Organisasi kewirausahaan, Organisasi masyarakat, Organisasi seni dan olahraga, Organisasi lain yang sejenis), Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pend. ketrampilan & pelatihan kerja, Pendidikan Kesetaraan (Program paket A setara SD/MI, Program paket B setara SMP/MTs, Program paket C setara SMA/MA, Paket C Kejuruan setara SMK/MAK).

Pendidikan non formal berfungsi sebagai penambah pada pendidikan formal apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai. Pendidikan non formal berfungsi sebagai pelengkap apabila peserta

didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui jalur pendidikan non formal.

Mengenai penyetaraan hasil pendidikan non formal telah dicantumkan pada Pasal 115 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, yang menyatakan bahwa hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui uji kesetaraan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai kewenangan masing-masing, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sesuai dengan tujuannya untuk membantu kebutuhan anak-anak Panti Asuhan sehari-hari dan untuk mencapai keberhasilan dimasa mendatang, Panti Asuhan dalam hal ini memberikan sistem pendidikan bagi anak-anak asuh khususnya bagi anak-anak yang tinggal di Panti, dan berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan dengan cara memberikan pendidikan informal, formal, non formal, maupun mental pada anak-anak asuh. Mendidik yang baik adalah yang berhasil membantu individu untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu hidup. Hal ini terjadi apabila bentuk kegiatan pendidikan mempunyai tujuan yang tepat (Mudyahardjo, 2002 : 37).

Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Pendidikan informal
1. Tempat pembelajaran di gedung sekolah. 2. Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik. 3. Kurikulumnya jelas. 4. Materi pembelajaran bersifat akademis. 5. Proses pendidikannya memakan waktu yang lama 6. Ada ujian formal 7. Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta. 8. Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu. 9. Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam	1. Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung 2. Kadang tidak ada persyaratan khusus. 3. Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas. 4. Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani. 5. Bersifat praktis dan khusus. 6. Pendidikannya berlangsung singkat 7. Terkadang ada ujian 8. Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta	1. Tempat pembelajaran bisa di mana saja. 2. Tidak ada persyaratan 3. Tidak berjenjang 4. Tidak ada program yang direncanakan secara formal 5. Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal. 6. Tidak ada ujian. 7. Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara

(<https://www.google.com/search=pengertian+pendidikan>)

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang, Kota Padang. Dimana peneliti tertarik melakukan penelitian di Panti ini karena Panti ini tidak hanya menampung anak-anak untuk diasuh saja, akan tetapi juga memberikan pendidikan yang baik untuk anak tersebut, tidak hanya pendidikan formal akan tetapi juga pendidikan informal yang nantinya berguna untuk kehidupan mereka selanjutnya, serta adanya kemudahan untuk mendapat data, informasi, dan berbagai keterangan yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini, karena letak tempat tinggal peneliti dengan lokasi penelitian dapat dijangkau dengan waktu yang singkat.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi khusus instrinsik. Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2005: 1-2).

Jenis penelitian yang peneliti pilih adalah studi kasus instrinsik. Alasan penggunaan studi kasus instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya dalam penelitian ini adalah mengenai peranan panti asuhan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak panti melalui peningkatan pendidikan informal.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan subyek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu diharapkan informannya adalah orang yang benar-benar memiliki pengetahuan yang luas tentang situasi, kondisi lokasi dan menguasai permasalahan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu penarikan sampel secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan penelitian dengan maksud peneliti menentukan sendiri informan penelitian berdasarkan tujuan penelitian (Sukardi, 2009: 23).

Adapun informan penelitian dalam penelitian ini adalah orang yang paling mengetahui tentang keseharian anak asuh yaitu pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang, dan anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan tersebut. Setelah penelitian ini dilakukan, maka jumlah informan dalam penelitian ini adalah 30 orang yaitu 2 orang pengurus panti, 3 orang yang bekerja di panti, dan 25 orang anak-anak asuh Panti Asuhan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan teknik percakapan dengan informan yang dimaksud untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2001 : 135).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara model ini tidak menggunakan struktur yang ketat, namun dengan strategi untuk menggiring pertanyaan yang semakin memusat sehingga informasi yang diperoleh dan dikumpulkan cukup memadai. Dalam wawancara juga dibantu dengan *interview guide*, yaitu pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu secara sistematis, untuk kemudian digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara. *Interview guide* dalam peneliti ini bersifat fleksibel, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan akan berkembang dan tidak hanya terfokus pada pertanyaan saja.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membangun suasana yang bersahabat dengan informan sehingga pertanyaan dapat terjawab dengan luas, yang berkaitan dengan fungsi

dari panti asuhan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak panti melalui pendidikan informal.

Peneliti saat melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara, pedoman wawancara yaitu rumusan-rumusan pertanyaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan catatan lapangan. Peneliti mewawancarai informan dengan cara langsung bertatap muka, agar para informan tidak canggung dan kaku dalam memberikan jawaban nantinya.

Peneliti melakukan wawancara pada siang dan sore hari, tepatnya saat informan tidak sedang melaksanakan kegiatan seperti sekolah dan bekerja, peneliti melakukan wawancara di ruang santai dan di ruang pengurus panti asuhan, saat wawancara dilakukan peneliti mendapatkan respon positif dari informan, bahkan informan dengan ramah dan terbuka menerima kedatangan peneliti dan membantu peneliti melengkapi data yang dibutuhkan, sebagai pelengkap hasil penelitian, peneliti juga mendokumentasikan wawancara dalam bentuk foto.

b. Observasi

Observasi adalah metode paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya, pengamatan atau observasi dilakukan secara langsung dengan melihat gejala-gejala yang akan diteliti. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang mungkin saja tidak didapat dari wawancara (Patton, 1990:11).

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, yaitu Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang yang dilakukan berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti mengarahkan perhatian penelitiannya pada jenis kegiatan, perilaku, dan peristiwa tertentu yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna dan sesuai dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada tanggal 20 April 2015 sampai dengan 01 Mei 2015. Observasi dilakukan dari pukul 13.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB di Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang. Peneliti duduk dengan informan di ruangan santai, sehingga informan tidak merasa terganggu dan bersedia meluangkan waktu untuk peneliti dalam melakukan observasi.

Selanjutnya sambil mengamati situasi Panti Asuhan, peneliti juga mengamati kegiatan yang dilakukan anak-anak asuh sepulang dari sekolah, dan kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus Panti Asuhan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di panti asuhan atau sering juga disebut catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun data ini meliputi data riwayat hidup, arsip-arsip Panti Asuhan, serta gambar-gambar dan foto yang relevan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2005 : 82).

5. Triangulasi Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pembandingan terhadap data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti mengecek kembali kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Atau dengan kata lain dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Peneliti memilih teknik analisis data tersebut karena menurut peneliti teknik tersebut mampu untuk menganalisis data-data penelitian tentang peranan panti asuhan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak panti melalui peningkatan pendidikan informal. Menurut Miles dan Huberman analisis interaktif adalah "Kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (berhubungan satu sama lain)". Ada tiga komponen kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

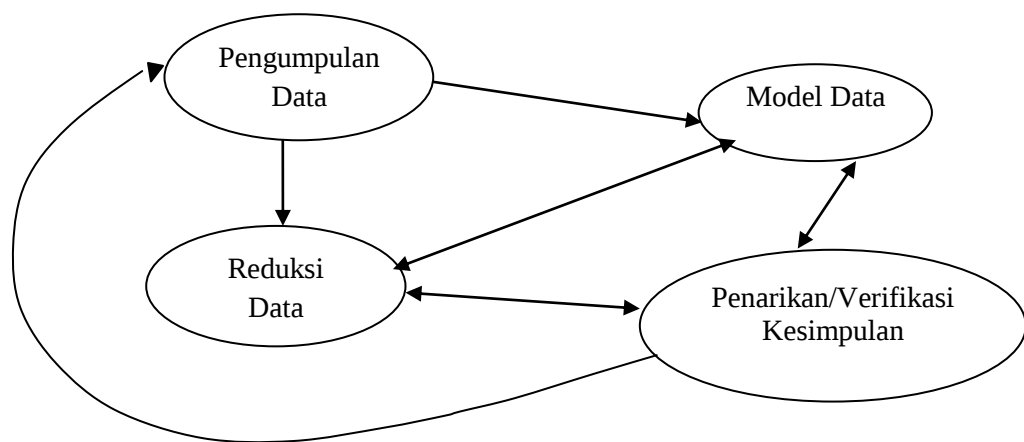
Reduksi Data, yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

Model Data (Data Display). Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Model tersebut mencakup

berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

Penarikan/Verifikasi Kesimpulan. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar : Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Meatthew B, Miles dan A. Micheal huberman

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang yang sedang giat-giatnya mengadakan pembangunan di semua sektor kehidupan masyarakat ini memiliki serangkaian masalah yang muncul dengan cepat seiring perkembangan zaman, perkembangan teknologi, serta modernisasi yang merupakan akibat sampingan dari proses pembangunan yang digalakkan. Adapun salah satu permasalahan yang muncul adalah mengenai kesejahteraan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan bidang kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu sasaran dalam bidang pembangunan di Indonesia.

Pembangunan bidang kesejahteraan rakyat ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan di sini juga mencakup tentang kesejahteraan anak-anak Indonesia terutama dalam bidang pendidikan, sebagaimana kita ketahui bahwa anak merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya dan merekalah yang akan menerima estafet kepemimpinan dikemudian hari dan sebagai pewaris kemerdekaan serta menjadi penerus perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam pertumbuhan anak itu sendiri sangat memerlukan perlindungan dan kasih sayang secara wajar dari keluarga, karena keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang mempunyai andil yang sangat besar bagi anak, terutama dalam peran pengasuhan dan mendidik anak menjadi seorang anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara. Dalam sebuah keluarga, peranan orang tua bagi anak adalah sebagai tumpuan kasih sayang yang nyata. Sementara dalam kehidupan nyata, fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal.

Secara kondisional pada umumnya anak-anak dari keluarga tersebut hidup dalam suasana yang sangat gersang akan cinta dan kasih sayang. Di samping itu, kebutuhan anak sering tidak terpenuhi karena kondisi perekonomian yang tidak memungkinkan. Sehingga anak dipastikan akan menjadi terlantar dalam hal ini akan membuat mereka menderita lahir batin dan hidup dalam kegelapan tanpa harapan dan masa depan.

Sebagai wujud konkrit usaha dan kepedulian dalam menanggulangi masalah ini adalah berupa didirikannya lembaga sosial kesejahteraan anak seperti yayasan yang khusus menangani anak yang dalam keseharian kita menyebutnya Panti Asuhan. Sebagai lembaga sosial kesejahteraan anak, Panti Asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan makan dan minum setiap

hari serta membiayai pendidikan mereka, yakni sebagai pelayanan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga, agar fungsi keluarga tersebut dapat dilanjutkan dan diusahakan, sehingga gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin dan anak akan merasa hidup dalam lingkungan keluarga sendiri.

Panti Asuhan Yayasan Budi Mulia Padang adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pelayanan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga, sebagai lembaga kesejahteraan sosial Panti Asuhan yang dalam usahanya memberikan pendidikan serta santunan guna mewujudkan kesejahteraan anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar. Selain itu Panti Asuhan dalam memberikan pelayanan pendidikan informal bagi anak asuh bertujuan agar mereka dapat mandiri dalam masyarakat sehingga gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin dan anak memiliki masa depan yang cerah.

Adapun tujuan pendidikan informal adalah membawa anak kearah kedewasaan baik jasmani dan rohani. Pendidikan informal ini berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak, dengan demikian informal termasuk gejala sosial di masyarakat yang dapat membentuk karakteristik setiap anak. Melalui pendidikan informal ini diharapkan anak memiliki kepribadian yang unggul, pandai, dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik. Pendidikan informal sangat berpengaruh dalam membentuk karakteristik dan kepribadian anak, sedangkan upaya lain yang ditempuh untuk mewujudkan kesejahteraan sosial anak adalah

dengan cara berusaha memenuhi kebutuhan jasmani, rohani serta sosialnya.

Pengasuh dan pengurus Panti Asuhan berperan sebagai pekerja sosial yang bertugas secara alamiah sebagai pengganti orang tua di lingkungan Panti Asuhan. Pekerjaan sosial diberikan dengan ciri khas mengayomi, sehingga anak merasa terjamin hidupnya selama dididik dan diasuh di Panti Asuhan. Dengan demikian sistem asuhan di panti diperlukan pendekatan teoritis pekerja sosial secara profesional, sehingga sasaran dan tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud secara maksimal.

Dalam memahami upaya yang dilakukan pengurus Panti Asuhan dalam pendidikan informal yang menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang dikenal dengan skema AGIL. Dalam teori ini pengurus dan anak-anak Panti Asuhan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya, di Panti Asuhan ini pengurus beradaptasi dengan anak-anak asuh mereka, dan anak-anak tersebut juga harus bisa membiasakan diri dengan keadaan Panti Asuhan dan menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di Panti Asuhan tersebut. Anak Panti Asuhan juga diharapkan dapat membantu pengurus panti dalam segala hal yang nantinya bisa bermanfaat untuk kehidupan mereka sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Proses peningkatan pendidikan informal dengan metode-metode pendekatan, pendampingan, pengarahan serta pengajaran di Panti Asuhan YBM Padang harus tetap digunakan agar anak asuh bisa lebih cepat memahami, menangkap dan melakukan apa yang diajarkan atau yang diberikan oleh para pengasuh
2. Dengan adanya fungsi dari Panti Asuhan maka diperlukan adanya penambahan pengasuh dan pengurus Panti Asuhan, agar dalam menyampaikan materi pembelajaran, pendekatan dan pemecahan masalah dapat disampaikan secara lebih aktif dan bervariasi sehingga semua problem dapat teratasi dengan baik. Untuk mendukung hal itu maka pengurus dan pengasuh perlu mengikuti kegiatan-kegiatan, pelatihan-pelatihan, yang diadakan oleh instansi yang berkaitan
3. Perlu adanya peningkatan dalam hal pengawasan terhadap masing-masing anak asuh, hal itu perlu dilakukan agar para pengasuh lebih mengenal, mengerti dan memahami watak, perilaku, bakat dan kemampuan anak asuh yang berguna untuk memudahkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak asuh dengan peningkatan mutu pendidikan informal dapat berjalan secara maksimal

4. Perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak asuh, sehingga anak asuh dapat berkembang dan anak asuh juga bisa aktif dan kreatif dalam setiap kegiatan yang diikuti
5. Kedekatan dan keakraban yang sudah terjalin antara pihak Panti Asuhan dengan anak asuhnya harus selalu dijaga dengan baik untuk memudahkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak asuh dengan meningkatkan mutu pendidikan informal

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta
- Anonymous. *Kamus Indonesia*. 1996. Balai Pustaka. Jakarta.
- Koenjaraningrat. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Nanang Martono. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI. Press.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mudyaharjo, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mudyaharjo, Redja. 2001. *Filsafat Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Musdhaifah. 2007. *Perkembangan Sosial Remaja dalam kemandirian*.<http://www.linkpdf.com/viewer.php?url=http://jurnaliqro.files.wordpress.com/2008/08/05-ifah-46-56.pdf>. (14 September 2014)
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke 6. Jakarta: Kencana

- Santrock, JW. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soejono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suwarsono, Harrison. 2005. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: IKAPI
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang *Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi.